

## **BAB II**

### **TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI**

#### **2.1 Definisi Kematian**

Menurut pandangan medis, Penentuan kondisi tubuh yang mati cukup sederhana yaitu berhentinya fungsi biologi secara permanen, seperti pernafasan, tekanan darah serta kakunya tubuh dianggap jelas menjadi tanda-tanda kematian. Mati otak masih menjadi kata kunci dalam penentuan mati tidaknya seseorang karena otak berperan sebagai pemegang kendali fungsi kehidupan. Mati otak merupakan definisi neurologis dari kematian itu sendiri. Seseorang dikatakan mati otak apabila seluruh aktivitas elektrik di otak berhenti selama periode waktu tertentu. Kriteria yang paling diterima adalah kerusakan pada batang otak. Batang otak berada di bagian bawah otak manusia yang berfungsi mengatur pernafasan, detak jantung, dan tekanan darah.

Kematian terjadi kapan saja baik kepada yang tua, muda, sakit, sehat, tanpa melihat kondisi apapun dan dapat terjadi di segala fase siklus hidup manusia. Kematian dapat terjadi selama perkembangan prenatal melalui keguguran, proses kelahiran, atau beberapa hari setelah kelahiran. Bentuk tragis yang paling khusus dari kematian bayi adalah *Sudden Infant Death Syndrome (SIDS)*, yaitu kematian tiba-tiba pada bayi yang terlihat sehat dan berumur 2-4 bulan. Di masa kanak-kanak, kematian terjadi karena kecelakaan atau sakit yang tidak mendapat penanganan dengan tepat. Kematian di usia remaja sebagian besar dikarenakan bunuh diri, kecelakaan, dan pembunuhan. Sedangkan orang dewasa lebih sering meninggal karena penyakit kronis dan kecelakaan akibat kurangnya konsentrasi (Cavanaugh, 1990).

#### **2.2 Definisi Kremasi**

Kremasi atau pengabuan adalah praktik penghilangan jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya dan biasanya dilakukan di

krematorium. Budaya kremasi muncul sejak zaman Yunani Kuno, pada saat itu pembakaran dilakukan di ruang terbuka dan mayat langsung diletakkan diatas tumpukan kayu. Sejak 1000 tahun sebelum Masehi, pembakaran jenazah merupakan kebiasaan umum bangsa Jerman dibuktikan dengan penemuan periuk-periuk berisi abu jenazah dari zaman perunggu. Pada awal abad ke-19, kremasi menjadi populer dilakukan dengan cara modern yaitu proses pembakaran dalam tungku kremasi, dimana jenazah tidak langsung bersentuhan dengan api.<sup>6</sup>

Kremasi menjadi alternatif penanganan jenazah selain proses pemakaman di sejumlah negara tertentu dengan persentase yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Negara Italia misalnya, saat ini 6,5 % penanganan jenazah di negara tersebut dilakukan dengan cara kremasi, Amerika 27,12 %, Inggris 70,70 % dan negara terbanyak melakukan proses kremasi adalah negara Jepang yang hampir 100 % penduduknya memilih kremasi sebagai pilihan terbaik dalam penanganan jenazah. Tradisi kremasi juga dibawa oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang menetap di Indonesia atau biasa disebut dengan Tionghoa peranakan. Walaupun sebagai minoritas, tradisi kremasi masih dipegang teguh oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang tata pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat tersebut.<sup>7</sup>

Pada penanganan jenazah secara pembakaran (perabuan), penghancuran terjadi secara fisik kimiawi. Semua ikatan kimiawi dari zat organik langsung terpecah, melepaskan bermacam-macam gas dan tersisa unsur karbon, nitrogen, dan air (proses penguapan). Sisa dari pembakaran berupa zat organik yaitu tulang-tulang yang sudah rapuh. Unsur dasar dari makhluk hidup terdiri dari karbon, nitrogen, hidrogen, besi, fosfor, kalsium, dan belerang dimana unsur dasar tersebut dapat dijadikan komposisi otot, tulang,

---

<sup>6</sup> (Hoeve Van, Ensiklopedi Indonesia, Ichtar Baru, Hal 183)

<sup>7</sup> (wikipedia, diakses tanggal 10/10/2015, pukul 22.10 WIB)

dan kulit. Jika makhluk hidup mati, maka komposisi dasar tersebut akan hancur dan terurai menjadi komposisi yang lebih sederhana.<sup>8</sup>

## **2.3 Tinjauan Kremasi Terhadap Pandangan Agama**

### **2.3.1 Pandangan Agama Islam**

Dalam agama Islam, penanganan jenazah diatur dengan jelas berdasarkan Hadits.<sup>9</sup> Sedang sejarah penguburan, diambil dari peristiwa pembunuhan Babil oleh Qobil. Pada peristiwa tersebut, Qobil mengubur jenazah Habil melalui contoh yang dilakukan burung gagak (Al-Maidah, ayat 31 juz 9). Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pemakaman adalah satu-satunya cara penanganan jenazah, terkecuali untuk jenazah yang meninggal di laut atau meninggal karena penyakit tertentu yang bersifat menular. Cara mengatasi keterbatasan tanah makam untuk umat Islam di Indonesia adalah mengikuti cara yang dianjurkan di tanah suci Mekah yaitu cara ulang atau biasa disebut dengan tumpang yaitu jenazah disusun diatas jenazah lain dalam satu liang lahat.

### **2.3.2 Pandangan Agama Kristen**

Menurut Alkitab, tidak ada satupun ayat yang memaparkan anjuran melakukan kremasi sebagai penanganan jenazah,<sup>10</sup> yang ada hanya kisah-kisah pembakaran antara lain: Yusak 7:25:1, Samuel 31:21:2, Raja-raja 23:20. Terdapat beberapa hal yang mendasari perkembangan pendapat mengenai perabuan yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia yaitu:<sup>11</sup>

- a. Kremasi merupakan budaya dan bukan anjuran dari alkitab.
- b. Kremasi merupakan suatu hukuman.
- c. Tuhan Yesus dikubur dan tidak dikremasi.
- d. Tidak ada larangan terhadap kremasi dalam kitab suci.

---

<sup>8</sup> (Alam, E. Nourie. Tubuh. Tira pustaka. Jakarta.1983)

<sup>9</sup> (Rasyid H.Sulaiman, Fiqih Islam. penerbit Attahiriyah. Jakarta. hal 166-188)

<sup>10</sup> (Kathanael August S.Th., Penelitian Lembaga Pendidikan Theologis Abdiel, Tahun 1991)

<sup>11</sup> (Liang Bie Oei, Komisi sikap terhadap jenazah dan kremasi, Yogyakarta 12 Februari 1994)

Tata cara kremasi di dalam iman Kristiani maupun Katolik kurang lebih sama yaitu berupa serangkaian misa penghiburan yang dipimpin oleh pendeta dan dapat diselenggarakan di Gereja, rumah, ataupun rumah duka. Misa penghiburan diperuntukkan bagi keluarga dan orang-orang terdekat melepas kepergian orang yang telah meninggal untuk bersatu dengan Tuhan. Rangkaian acaranya terdiri dari doa-doa, nyanyian penghiburan, pembacaan ayat Alkitab, serta khotbah singkat oleh pendeta sebelum dilaksanakan proses kremasi.

### **2.3.3 Pandangan Agama Katolik**

Kematian dijelaskan secara ringkas melalui lima ajaran pokok kitab yaitu kematian sebagai akhir kehidupan (Kejadian 3:19), kematian sebagai lawan kehidupan (Kejadian 2:7), kematian sebagai perusak kehidupan (Hosea 13:7-8), kematian sebagai tidur lelap (Yeremia 51:39-57). Pada mulanya agama Katolik menolak pembakaran jenazah karena tidak adanya penghormatan dan sebuah penghinaan terhadap kebangkitan. Namun jika motivasi pembakaran jenazah dilandasi oleh alasan cinta kasih atau sakit, tidak ada alasan pihak Gereja untuk melarang umatnya.<sup>12</sup> Bahkan jika pembakaran jenazah dilandasi oleh hal-hal mendesak terkait keterbatasan lahan dan pesan terakhir dari almarhum, hal tersebut justru dianjurkan. Kremasi dapat dianggap suatu proses, sama halnya dengan penguburan, karenanya tidak ada larangan maupun anjuran. Dalam upacara kematian sebelum proses kremasi dilakukan, bukan untuk menyembah kepada yang telah meninggal. Hal tersebut adalah sebagai penghormatan pada yang mati dan mempunyai makna untuk penghiburan dan menyadarkan keluarga yang ditinggalkan dengan mengingat pada firman Tuhan.

---

<sup>12</sup> F Surya Prawata. (2015, Desember 29). Keuskupan Agung Semarang (M.K. Wardhani, interviewer)

### 2.3.4 Pandangan Agama Hindu

Asal mula manusia dan alam semesta pada hakekatnya sama,<sup>13</sup> yaitu dari Purusa dan Prakrti. Alam semesta disebut Bhuwana Agung sedang diri manusia disebut Bhuwana Alit. Purusa menjadi jiwa atma (*Suksma Sarira*) sedangkan unsur Prakrti menjadi badan manusia. Suksma Sarira terdiri dari buddhi, ahamkara, dan indriya, sedangkan badan manusia terbentuk dari Panca Mahabhuta yang terdiri dari:

1. Tulang belulang, otot, daging dan segala yang sifatnya padat
2. Darah, lemak, kelenjar empedu, air dan segala yang bersifat cair terjadi dari rasa atau apah.
3. Panas badan, sinar mata dan segala yang panas dan bercahaya sifatnya terjadi dari rupa atau teja.
4. Nafas dan udara dalam badan terjadi dari Sparsa atau Wayu.
5. Rongga dada, rongga mulut dan segala yang berongga terbentuk dari sabda.

Manusia hidup di dunia ditentukan oleh karmanya, dimana kelahiran manusia sekarang membawa bekas-bekas masa lampau atau biasa disebut dengan reinkarnasi. Orang yang meninggal secepatnya harus dikembalikan ke asalnya. Dalam hal ini proses pengembalian badan kasar yang paling cepat adalah dengan cara pembakaran. Tata cara penanganan jenazah, menurut agama Hindu adalah sebagai berikut:

1. Memandikan mayat.
2. Memendam mayat.
3. Upacara *Ngaben*: penyelesaian terhadap jasad orang yang meninggal, tujuannya adalah mengembalikan unsur-unsur jasmani kepada asalnya, yaitu Panca Mahabhuta yang ada di Bhuwana Agung.

Setiap umat Hindu yang meninggal wajib untuk di-aben kecuali yang meninggal karena *ulahpati* (meninggal karena kecelakaan, bunuh

---

<sup>13</sup> (Sura I Gede. Pelajaran Agama Hindu untuk SLTA kelas VIII, Penerbit: Yayasan Wisma Karma Jakarta, hal 3)

diri atau dibunuh) tidak boleh langsung dibakar melainkan dimakamkan terlebih dahulu. Prosesi upacara ngaben berlangsung selama beberapa hari dalam hitungan ganjil.

### **2.3.5 Pandangan Agama Buddha**

Kematian dalam ajaran Buddha tidak ditentukan oleh faktor fisik melainkan faktor batin yang mencakup kesadaran. Kematian bukanlah akhir dari segalanya namun hanya berarti putusannya seluruh ikatan yang mengikat manusia terhadap kondisi di dunia. Secara garis besar agama Buddha dapat dikatakan kelanjutan dari agama Hindu, dimana falsafah kedua agama tersebut ada kesamaan. Tubuh manusia terdiri dari zat yang ada di alam, bumi, udara, air dan api. Sehingga kematian dianggap suatu proses kembalinya ruh ke asalnya. Dengan keyakinan lebih cepat jenazah hancur maka reinkarnasi akan lebih cepat sempurna, dimana salah satu cara untuk mempercepat proses kembali adalah dengan pembakaran.

### **2.3.6 Pandangan Agama Kong Hu Chu**

Dalam tradisi Kong Hu Chu, penanganan jenazah kebanyakan dilakukan dengan pemakaman. Tidak ada anjuran terkait kremasi yang dijelaskan di kitab suci, namun kremasi dapat dilakukan sesuai dengan pesan dari almarhum sebelum meninggal atau keputusan adat istiadat yang dipegang. Tujuan upacara kematian sendiri adalah untuk mendoakan jenazah, menunjukkan rasa bakti seorang anak kepada orangtuanya, dan pewarisan nilai atau norma melalui proses sosial. Selama persemayaman, jenazah disembah dengan dipimpin oleh *Sai Kong*. Setelah menetapkan hari dan jam dimana akan dilangsungkan proses kremasi, maka peti jenazah segera diisi barang-barang kesukaan almarhum, dan dipenuhi dengan kertas guna sembahyang. Umat Kong

Hu Chu percaya bahwa setelah kematian masih ada lagi kehidupan dan dalam lingkaran samsara berlaku hal-hal sebagai berikut<sup>14</sup>:

1. Adanya reinkarnasi bagi semua manusia yang telah meninggal (*cut sie*).
2. Adanya hukum karma bagi semua perbuatan manusia (*ko kut*).
3. Leluhur yang telah meninggal pada waktu-waktu tertentu dapat diminta datang untuk dijamu (*ceng beng*).

#### 2.4 Perkembangan Kremasi di Indonesia

Secara umum kremasi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor agama, Adanya penduduk pemeluk agama dan kepercayaan yang menganjurkan umatnya untuk membakar jenazah sangat mempengaruhi laju perkembangan Krematorium di daerah tersebut.
- b. Faktor sosial budaya, Secara garis besar, masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:
  - a. Kelompok masyarakat komunal yang bersifat tradisional. Kehidupannya sangat dipengaruhi oleh adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah dianutnya secara turun temurun.
  - b. Kelompok masyarakat modern, mempunyai pola berpikir yang praktis, rasional dan mudah menerima perkembangan dimana ikatan tradisi sudah tidak begitu kuat dalam mempengaruhi cara berpikirnya.

Dewasa ini, Kecenderungan gaya hidup masyarakat di Indonesia yang semakin modern merupakan faktor lain dalam memberikan solusi pada keterbatasan lahan pemakaman. Gaya hidup masyarakat terus berubah sejalan dengan arus globalisasi dan tidak dapat dipungkiri hal tersebut terjadi karena kesibukan serta kemajuan teknologi yang serba cepat dan praktis.

---

<sup>14</sup> (Tong, Xuan. Tradisi Upacara Pemakaman dan Kematian. <http://web.budaya-tionghoa.net>. Diakses pada tanggal 24/09/2015, pukul 11:44 WIB)

Secara khusus, pilihan melakukan proses kremasi dipengaruhi oleh data jumlah kematian di Indonesia yang berdasarkan perhitungan Angka Kematian Kasar yang dilakukan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bahwa dari tahun 2003 tercatat sebanyak 767.740 kematian, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui katalog BPS 2101018 tentang Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 jumlah angka kematian pada tahun 2010 mencapai 1524,1 dan pada tahun 2035 akan mencapai 2683,6. Hal tersebut menandakan bahwa adanya peningkatan jumlah kematian dari tahun ke tahun membuat kebutuhan akan lahan pemakaman meningkat dan alternatif kremasi akan menjawab permasalahan keterbatasan lahan pada tahun-tahun mendatang.

## **2.5 Tinjauan Terhadap Kremasi di Yogyakarta**

### **2.5.1 Kependudukan, Sosial, dan Budaya**

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2013, jumlah penduduk di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 402.679 dengan luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup>. Penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Ngampilan yaitu sebesar 20.361 jiwa per km<sup>2</sup> dan paling jarang penduduknya di Kecamatan Umbulharjo yakni 9.982 jiwa per km<sup>2</sup>. Ditinjau dari aspek sosial dan budaya, Yogyakarta termasuk dalam peta budaya Jawa dengan Keistimewaan sendiri yaitu Kota yang memiliki sumbu filosofis sebagai representasi dari hubungan vertikal antara Tuhan dan kehidupan manusia di bumi sampai pada dosa. Masyarakat Yogyakarta masih memegang teguh tradisi dan budaya dan tunduk pada sabda raja Sri Sultan Hamengkubuwono X yang secara administratif bertugas sebagai kepala pemerintahan setara dengan Gubernur. Masyarakat Yogyakarta mayoritas memeluk Agama Islam, namun tidak semua menjalankan ajaran agamanya dan masih membawa tradisi dalam pelaksanaan ritual keagamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> (Koentjaraning. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, Tahun 1970, Halaman 341)

Selain keistimewaannya karena memiliki sumbu filosofis, D.I. Yogyakarta merupakan provinsi dengan penduduk yang beragam mulai dari suku, etnis, dan budayanya. Selain penduduk pribumi atau masyarakat asli, terdapat juga penduduk keturunan asing, salah satunya adalah suku Tionghoa. Suku ini merupakan keturunan penduduk asing terbanyak di pulau Jawa. Walaupun masyarakat Tionghoa di Yogyakarta adalah kaum minoritas, mereka dapat hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi dan tidak melupakan tradisi kebudayaan leluhur mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti proses upacara kematian. Kremasi tidak terlepas dari budaya leluhur masyarakat Tionghoa yang masih dipegang erat dan kebanyakan masyarakat yang melakukan kremasi adalah juga dari kalangan keturunan Tionghoa. Perkembangan kegiatan kremasi sebagai penanganan terhadap jenazah di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti:

1. Faktor agama

Masyarakat Kota Yogyakarta terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang beragam. Hampir semua pemeluk agama Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu di Yogyakarta melakukan kremasi, sedangkan untuk agama Kristen dan Katolik, prinsipnya tidak menolak dan tidak pula menganjurkan. Kremasi dipandang sebagai sebuah pilihan. Berbeda dengan agama Islam yang jelas-jelas melakukan penyelesaian penanganan jenazah dengan pemakaman sesuai yang dianjurkan hadits.

2. Faktor ekonomi

Secara ekonomi, perhitungan penyelesaian penanganan jenazah dengan kremasi akan jauh lebih murah daripada proses pemakaman. Setelah proses kremasi, semua yang berhubungan

dengan jenazah tersebut selesai pada hari itu juga tanpa harus memikirkan uang perpanjangan sewa tanah pemakaman.

### 3. Faktor efisiensi

Dikaji dari faktor efisiensi tempat dan waktu, proses kremasi jauh lebih menguntungkan daripada pemakaman biasanya. Dengan proses kremasi, jenazah sudah tidak membutuhkan ruang yang didefinisikan secara horisontal karena yang tersisa hanyalah abu saja. Proses kremasi mulai dari persiapan sampai perabuan rangka hanya memakan waktu 6 jam saja dengan pembakaran normal.

#### **2.5.2 Keadaan Krematorium di Yogyakarta**

Krematorium Wahana Mulya Yogyakarta dibangun tanggal 1 Juni 1957 dibawah Perhimpunan Pembakaran Djenazah Yogyakarta (PPDJ) yang terletak di area pemakaman Badran. Lahan tersebut pemberian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII kepada masyarakat Tionghoa di Yogyakarta yang sebelumnya melakukan kremasi di kota terdekat lainnya seperti Solo dan Semarang yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan langsung dengan Provinsi DIY. Pada Tahun 1965 terjadi Perubahan fungsi pemakaman dan krematorium menjadi hanya fungsi krematorium saja. Hal ini menyisakan puing-puing sisa batu nisan yang sampai sekarang masih dapat ditemui dibagian belakang krematorium dekat dengan toilet dan ruang petugas kremasi.

##### A. Lokasi

Krematorium Wahana Mulya terletak di Jalan Tentara Rakyat Mataram, Yogyakarta. Kawasan peruntukkan lahan adalah sebagai kawasan penyangga. Lahan tanah Krematorium Wahana Mulya termasuk tanah milik Kraton dan bangunannya termasuk Bangunan Cagar Budaya (BCB) sehingga dilindungi kelestariannya. Lokasi Krematorium juga dekat dengan PUKY

yaitu rumah duka dengan pelayanan persemayaman dengan ruang terbanyak di Yogyakarta.

#### B. Kondisi fisik bangunan

Kondisi fisik Krematorium Wahana Mulya sudah cukup berumur dan kurang terawat, dapat dilihat mulai dari dinding, keramik, dan yang paling utama adalah tungku kremasi yang salah satunya kurang layak digunakan sebagai alat pembakaran tubuh jenazah disebabkan karena pembakarannya yang sudah tidak sempurna.



Gambar 2.1 dari kiri ke kanan: Bangunan Krematorium Wahana Mulya dan cerobong asap pada fasad depan bangunan  
*sumber:* (dokumentasi pribadi, 2015)

Ruang tunggu terletak tepat di depan tungku tanpa pembatas dan dapat memuat kurang lebih 25 orang. Jika kerabat atau keluarga yang datang lebih dari jumlah tersebut maka diberikan ruang menunggu di sampingnya yang terpisah dengan ruang tunggu utama. Selain ruang tunggu, fasilitas yang ada sangatlah terbatas yaitu WC dan sumur kecil untuk mencuci tangan yang terhubung dengan rumah penjaga Krematorium.



Gambar 2.2 dari kiri ke kanan: Ruang tunggu proses kremasi dan kegiatan persiapan sembahyang sebelum proses kremasi  
*sumber:* (dokumentasi pribadi, 2015)

### C. Proses pembakaran

Terdapat dua tungku kremasi yang letaknya langsung berhubungan dengan pintu masuk dan berhadapan langsung dengan ruang tunggu prosesi pembakaran. Meja altar untuk sembahyang bersifat fleksibel dapat diangkat dan hanya digeser kebelakang (ke samping tungku kremasi) jika ibadah/misa sudah selesai dan jenazah siap masuk tungku kremasi. Proses pembakaran yang terjadi di Krematorium Wahana Mulya Yogyakarta adalah dilakukan pada tungku kremasi berbahan bakar solar dan dilakukan di ruang terbuka dengan hanya terdapat penutup atap saja tanpa pelingkup dinding.



Gambar 2.3 dari kiri ke kanan: Cerobong asap dan tangki solar yang dapat memuat bahan bakar hingga 80 liter  
*sumber:* (dokumentasi pribadi, 2015)

## 2.6 Definisi Krematorium, Rumah Duka, dan Kolumbarium

### 2.6.1 Definisi

- a. **Krematorium**<sup>16</sup>: tempat untuk membakar mayat atau jenazah hingga menjadi abu (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2014).

Kremasi berasal dari kata, antara lain:

*Cremare*<sup>17</sup> : pembakaran.

*Cremation*<sup>18</sup> : *the process of disposing of the bodies of the dead by reducing them to ashes.*

Arti kata Kremasi adalah proses pembakaran mayat sampai menjadi abu dengan menggunakan tungku berbahan bakar kayu dan ada yang menggunakan tabung gas (KBBI, 2014). Proses kremasi terdiri dari serangkaian acara yang bersifat sakral mulai dari memandikan jenazah, melakukan kebaktian, proses perabuan badan dan tulang jenazah, sampai larungan atau menghanyutkan abu jenazah ke laut. Dengan demikian pengertian kremasi dapat diartikan sebagai kegiatan pembakaran jenazah hingga menjadi abu pada tungku berbahan bakar kayu maupun solar yang terdapat pada bangunan Krematorium.



Gambar 2.4 Oven Kremasi modern  
Sumber: (www.google.com), diakses 1/3/2016

<sup>16</sup> (Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Tahun 2014)

<sup>17</sup> (Hoeve Van, Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru, halaman 183)

<sup>18</sup> (Corporation America, *Encyclopedia Americana*, halaman 171)

- b. **Rumah Duka** adalah tempat persemayaman jenazah untuk waktu tertentu sebelum dilakukan proses pemakaman atau proses kremasi. Sebelum jasad kembali kepada alam, keluarga atau ahli waris akan menyemayamkan terlebih dahulu untuk dapat memberikan penghormatan terakhir. Hal inilah yang mendasari keberadaan rumah duka baik terkait dengan fungsi bangunan lainnya seperti rumah sakit atau rumah duka yang berdiri sendiri sebagai suatu perkumpulan penanganan jenazah. Dasar peletakan Rumah Duka diharuskan ada pada setiap kota.
- c. **Kolumbarium** atau rumah abu adalah ruang yang berfungsi sebagai penyimpanan abu jenazah setelah proses kremasi. Kolumbarium adalah rumah penyimpanan abu jenazah setelah proses kremasi. Dasar peletakan Kolumbarium terkait dengan keberadaan Krematorium. Penyimpanan abu jenazah di kolumbarium adalah salah satu alternatif dari penanganan sisa abu kremasi selain disimpan di rumah keluarga sendiri atau dilarung sebagai tanda bahwa jenazah telah menyatu dengan alam, karena yang berasal dari alam akan kembali juga kepada alam. Secara fungsional Kolumbarium berfungsi sebagai rumah penyimpanan abu. Di dalam kolumbarium terdapat rak-rak yang berisi guci tempat abu jenazah, foto jenazah, dan juga tempat menancapkan dupa bagi beberapa keyakinan tertentu. Di dalam kolumbarium juga terdapat *hall* cukup besar yang dapat menampung kegiatan sembahyang arwah.<sup>19</sup>

### 2.6.2 Fungsi dan Tipologi

Secara fungsional, Krematorium tidak hanya digunakan sebagai tempat pembakaran jenazah namun juga melayani kegiatan persemayaman jenazah sampai pada penyimpanan abu jenazah. Kegiatan utama yang dilakukan di Krematorium adalah proses kremasi

---

<sup>19</sup> (www.kompleksoasislestari.com diakses pada hari Minggu 1/11/2015 pukul 09.00 WIB)

atau pembakaran mayat dengan menggunakan tungku berbahan bakar solar dan keseluruhan prosesnya dilakukan di ruang tertutup. Kegiatan pendukung dari proses kremasi adalah persemayaman jenazah yang dilaksanakan sekitar 3 sampai 5 hari setelah kematian dan juga kegiatan penyimpanan abu sebagai alternatif dari proses larungan jika keluarga masih ingin menyimpan abu jenazah.

Tipologi bangunan Krematorium termasuk bangunan pelayanan umum yang bersifat sosial sehingga diperuntukkan kepada semua kalangan tanpa memandang dan membawa atribut atau simbolisme dari suku, agama, dan ras tertentu. Dari tipologi inilah dapat diketahui bahwa rencana tata letak bangunan Krematorium diarahkan pada kawasan budidaya sosial dan tidak padat pemukiman.

## **2.7 Kegiatan di Rumah Duka, Krematorium, dan Kolumbarium**

### **2.7.1 Kegiatan Persiapan**

Setelah dinyatakan meninggal, jenazah dibawa ke ruang jenazah bila kematian terjadi di rumah sakit atau ke rumah duka langsung untuk dibalsam dengan tujuan pengawetan untuk menunda waktu pembusukan. Sebelum dilakukan pengawetan, jenazah dimandikan terlebih dahulu sesuai kepercayaan keluarga sehingga sebelumnya, petugas memandikan dan perias jenazah harus berkoordinasi dengan keluarga. Kegiatan merias jenazah meliputi tata rias wajah maupun pakaian yang akan dikenakan jenazah selama masa persemayaman. Adapun pembagiannya adalah satu set jas untuk jenazah pria dan gaun bagi jenazah wanita, atau pun pakaian lain sesuai adat dan tradisi serta kemauan dari jenazah yang pernah disampaikan kepada keluarga sebelum kematiannya. Dalam hal penyediaan pakaian tersebut, terdapat beberapa rumah duka yang juga menyediakannya ada pula yang membawa sendiri dari milik jenazah semasa hidupnya.

### **2.7.2 Kegiatan Persemayaman Jenazah**

Setelah kegiatan merias selesai, jenazah diletakkan di dalam peti yang dibuat khusus disesuaikan dengan permintaan keluarga atau bahkan jenazah itu sendiri sebelum meninggal. Peti diberi hiasan dengan kain dan atau bunga. Selanjutnya peti diletakkan di ruang persemayaman untuk keperluan melayat. Rumah duka menyediakan kursi, meja dan kotak sumbangan dan pada proyek Krematorium ini direncanakan untuk pelayanan konsumsi bagi para pelayat. Lama kegiatan persemayaman disesuaikan dengan permintaan keluarga dan biasanya dilakukan pada hitungan ganjil seperti 1, 3, 5 hari setelah kematian.

### **2.7.3 Kegiatan Kremasi**

Proses Kremasi yang merupakan praktik penghilangan jenazah setelah meninggal adalah sebagai berikut:

1. Sebelum dibakar, jenazah dimasukkan kedalam sebuah mesin pendingin guna mendukung kegiatan persemayaman sampai hari telah ditentukan selesai.
2. Setelah hari kremasi yang telah ditentukan tiba, petugas mengambil seluruh barang yang melekat ditubuh jenazah dan diberikan kepada ahli waris. Petugas mulai menyiapkan oven kremasi.
3. Selanjutnya proses pembakaran dilakukan dengan suhu antara 1400-1800 derajat Fahrenheit.
4. Jenazah dibakar melalui dua tahap yang pertama adalah penghancuran badan yang terdiri dari daging lalu selanjutnya adalah penghancuran tulang. Setelah serpihan tulang berubah menjadi abu, maka selanjutnya abu dimasukkan ke dalam sebuah mesin penggiling khusus dan setelah selesai dimasukkan ke dalam guci kecil dan siap diberikan kepada keluarga.

Sedangkan menurut tempatnya, Kegiatan kremasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Proses perabuan di tempat terbuka
2. Proses perabuan di tempat terbuka biasanya dilakukan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu dan prosesnya sering disebut dengan upacara ngaben. Ngaben berasal dari kata *beya* yang artinya adalah biaya atau bekal. Proses upacara ngaben sama seperti yang dilakukan dengan pembakaran di tungku ruang kremasi namun prosesnya akan lebih cepat karena mendapat lebih banyak oksigen di ruang terbuka dan jenazah langsung terkena api. Prosesi upacara ngaben berlangsung selama beberapa hari dan dilakukan ritual semacam arak-arakan sebagai simbolisme hubungan antara manusia dengan Tuhan sehingga membutuhkan ruang yang luas untuk melakukan ritual tersebut seperti halaman dan lapangan.<sup>20</sup>
3. Proses perabuan di dalam ruang atau bangunan
4. Proses perabuan di dalam ruang banyak dilakukan di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti Kota Yogyakarta. Jenazah yang akan diperabukan dimasukkan kedalam tungku bakar dengan suhu kira-kira 900°-1000° C.<sup>21</sup> Suhu ruangan tersebut dapat diperoleh melalui, antara lain:
  - a. Tungku bakar minyak tanah
  - b. Dengan cara ini, minyak tanah ditekan dengan pompa melalui tekanan angin lalu dicampur dengan oksigen dan kemudian campuran minyak udara tersebut disulut api.
  - c. Tungku bahan bakar solar
  - d. Cara ini menggunakan alat yang disebut blender. Alat ini berfungsi mengubah solar menjadi kabut melalui *nozzle*, lalu kabut solar tersebut dicampur dengan udara yang

---

<sup>20</sup> [www.e-kuta.com](http://www.e-kuta.com) diakses pada hari Minggu, 8/11/2015 pukul 07.00 WIB

<sup>21</sup> Dianto Yan dkk, Dasar-Dasar Arsitektur, M2S, Hal. 49

diperoleh dari blower. Campuran tersebut disulut melalui pemantik api sehingga diperoleh lidah api. Dengan cara tersebut, lidah api tidak langsung menyentuh jenazah.

### **2.7.3 Kegiatan Menyimpan Abu Jenazah**

Setelah dilakukan kremasi maka ada tiga alternatif yang dilakukan untuk penanganan abu sisa kremasi yaitu menyimpan abu di rumah keluarga, melarung abu ke pantai, dan menyimpan abu di rumah abu (Kolumbarium). Pada penanganan yang terakhir, keberadaan rumah abu sendiri tidak terlepas dari keberadaan krematorium. Abu disimpan pada rak/kabinet yang ditata dan dilengkapi dengan nama almarhum dan atribut keagamaan seperti salib, bunga, lilin, rupa Buddha dan dewa-dewa.

### **2.7.4 Upacara Peringatan Arwah**

Upacara peringatan arwah yang dilakukan pada jenazah yang dikremasi disebut dengan sembahyang abu sama halnya dengan istilah *nyekar* (mengunjungi makam dengan menaburkan bunga pada bagian atas makamnya) jika jenazah di makamkan. Upacara tersebut dapat dilakukan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan melalui perantara pemuka agama ataupun inisiatif dari keluarga sendiri. Tempat ini berupa ruangan pada bagian Kolumbarium yang bersifat fleksibel dapat diubah baik tatanan perabotnya dan jumlah pengguna ruang yang akan diwadahi untuk melaksanakan doa. Biasanya upacara peringatan arwah dilaksanakan pada hari kelahiran jenazah, hari besar menurut agama masing-masing, dan perhelatan khusus yang dianggap penting dalam kehidupan seperti pernikahan anak, wisuda, dan kelahiran cucu. Berikut beberapa tata cara peringatan arwah berbagai agama yang memperbolehkan kremasi di Indonesia:

#### **1. Katolik**

Upacara peringatan arwah dipimpin oleh pastur dengan sebuah altar dan perlengkapan misa seperti salib, lilin, bunga,

injil, dan foto almarhum diletakkan di meja lain yang lebih kecil di samping altar. Umat yang datang duduk menghadap altar. Prosesi misa diiringi oleh *koor*. Dalam agama Katolik, misa peringatan jenazah dilakukan pada hari ketiga, ketujuh, 40 hari, satu tahun, dan 1000 hari.

## 2. Hindu

Menurut agama Hindu, tata cara mendoakan jenazah disebut dengan *Sembahyang Shanti* atau *Sembahyang Moksha*. Upacara memperingati arwah dalam agama Hindu dilaksanakan beberapa kali yaitu:

- a. Peringatan hari ke 3,5,7 atau 9 (hitungan ganjil). Kerabat berkumpul untuk makan bersama makanan yang disukai almarhum. Satu porsi dipersembahkan didepan fotonya dan sisanya diletakkan di bagian kiri dengan beberapa lilin yang menyala.
- b. Peringatan hari ke-31 semua keluarga membersihkan rumah dan melakukan upacara sapindikarana yaitu doa yang membantu jiwa melewati *Preta Loka* menuju *Pitri Loka*.
- c. Peringatan tahunan kematian menurut kalender bulan dengan seorang imam yang melakukan upacara Shradha di rumah selama anak-anak almarhum masih hidup.<sup>22</sup>

## 3. Buddha

Peringatan arwah dalam pandangan Budhist dilaksanakan mulai dari hari ketujuh, peringatan 49 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 3 tahun. Peringatan dilakukan dengan pembacaan paritta dan persembahan kepada altar Buddha dan kertas sembahyang.<sup>23</sup>

## 4. Kong Hu Chu

Sembahyang memperingati arwah leluhur menurut agama Kong Hu Chu adalah sembahyang setiap tanggal 1 dan 15

---

<sup>22</sup> (<http://mantramhindubali.blogspot.com/2011/12/kematian-hindu-ritual-dan-keyakinan.html>)

<sup>23</sup> (Buddha, 1992)

penanggalan bulan, sembahyang setiap hari meninggalnya leluhur atau orang tua, sembahyang tutup tahun tanggal 29 bulan 12 imlek, sembahyang *Ceng Beng* pada bulan ketiga imlek, dan sembahyang pada arwah secara umum pada tanggal 15 bulan 7 imlek. Bulan 7 pada penanggalan imlek dianggap sebagai bulan yang buruk karena posisi *Im* dan *Yang* saling berjauhan. Pada bulan tersebut banyak roh gentayangan dan kelaparan karena keluarganya tidak hadir untuk mendoakannya.

#### **2.7.5 Kegiatan Administrasi**

Administrasi yang dimaksud adalah segala urusan yang terkait dengan keuangan, pendaftaran, persewaan, penentuan hari dan jadwal, hubungan dengan pihak keluarga, kerabat, rumah sakit, sampai pada media massa. Kegiatan administrasi biasanya disatukan dalam suatu ruangan dengan bertatap muka langsung dengan keluarga almarhum dan biasanya dekat dengan *lobby* sebagai ruang penerimaan.

#### **2.7.6 Kegiatan Servis**

Kegiatan servis bersifat operasional dan melibatkan petugas pelayanan kedukaan seperti penjemputan jenazah dari rumah sakit atau rumah keluarga, perlakuan terhadap jenazah (memandikan, merias, dimasukkan ke ruang pendingin, ke dalam peti), pemeliharaan, kebersihan, dan keamanan bangunan terkait kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Kegiatan operasional teknis meliputi pemeliharaan fasilitas di dalam bangunan, kebersihan ruang dan peralatan, serta keamanan bangunan dan manusia sebagai pengguna bangunan.

### **2.8 Persyaratan dan Standar Perancangan**

#### **2.8.1 Prinsip-Prinsip Perancangan**

Penyediaan sarana Rumah Duka, Krematorium, dan Kolumbarium hendaknya memenuhi prinsip sebagai berikut:

a. Tepat dan sesuai peruntukan lahan

Perancangan Rumah Duka, Krematorium, dan Kolumbarium mencukupi dan telah dikaji sesuai dengan tuntutan agama, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat setempat sehingga tidak muncul konflik SARA.

b. Kemudahan jangkauan

Pemilihan tapak harus memperhatikan jalan utama yang dapat dilalui ambulans, bus, dan angkutan umum karena tipologi dari Krematorium adalah bangunan yang memberikan pelayanan umum.

c. Keselamatan

Pemilihan Krematorium harus sesuai dengan asas keselamatan sehingga tidak membawa sebaran pencemaran terutama polusi udara yang dihasilkan dari proses pembakaran jenazah.

d. Kebersihan dan keindahan

Perancangan dipastikan selalu berada dalam keadaan bersih, indah pada penataan taman, dan teratur pada sirkulasi karena terkait khidmat dan sakralnya upacara prosesi berlangsung. Perancangan Krematorium dilengkapi dengan kemudahan seperti kafetaria, ruang menunggu proses kremasi, dan tempat istirahat khususnya keluarga yang ditinggalkan untuk mendampingi jenazah saat disemayamkan di Rumah Duka selama beberapa hari.

e. Sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku

Perancangan harus sesuai kaidah hukum yang ditetapkan di Yogyakarta agar tidak menimbulkan permasalahan di masa yang akan datang.

### 2.8.2 Garis Panduan Umum

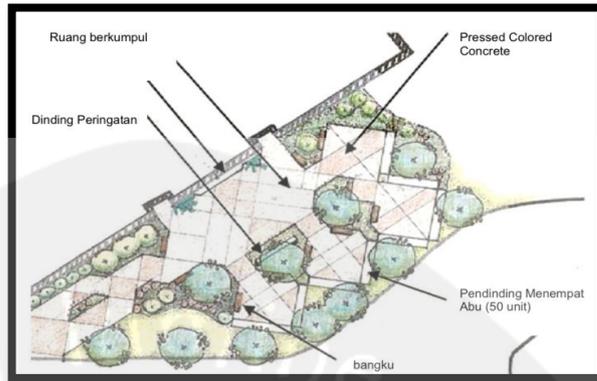
Dasar utama perencanaan dan perancangan Krematorium pada suatu daerah adalah dengan melihat jumlah penduduk. Jika jumlah

penduduk pada tahun perencanaan masih kurang dari 30.000 penduduk, maka proyek Krematorium belum perlu untuk diadakan. Selain hal tersebut, Krematorium hendaknya menawarkan kemudahan sebagai berikut:

- a. Tempat penyimpanan bahan bakar.
- b. Ruang penempatan abu sebelum masuk ke Kolumbarium.
- c. Ruang persiapan dan merias jenazah.
- d. Ruang penerimaan dan penyimpanan abu jenazah (Kolumbarium).
- e. Kemudahan dalam prosesi yaitu ruang tunggu yang juga berfungsi sebagai ruang menyaksikan upacara pembakaran, kafetaria, mini market, dan taman.

Sedangkan, komponen yang ada di Kolumbarium terdiri dari :

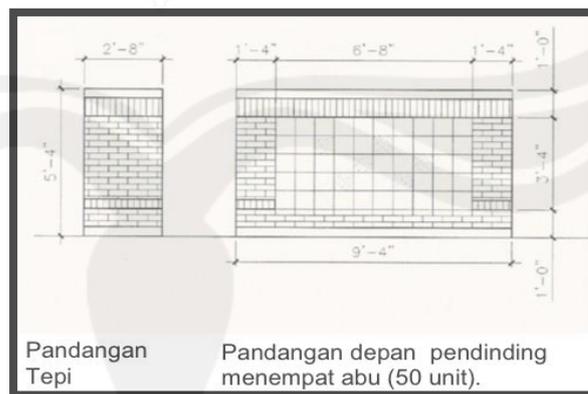
- a. Kolumbarium tertutup disertai dengan dinding berkabinet untuk meletakkan guci abu. Struktur rangka dinding Kolumbarium tertutup terbuat dari struktur besi betulang, *concrete over metal decking*, dan juga material tahan air.
- b. Kolumbarium terbuka dengan dinding tempat untuk meletakkan abu di lapangan terbuka yang diberi pagar.
- c. Kolumbarium hendaknya memberikan kemudahan kepada pengunjung seperti tempat duduk, ruang/altar sembahyang, dinding pengingat (*Memorial Wall*), dan yang paling utama adalah keberadaan taman. Sirkulasi pejalan kaki pada Kolumbarium sekurang-kurangnya adalah 2 meter.



Gambar 2.5 Rencana denah skematik landsekap *memorial park*  
*sumber:* (Garis panduan perancangan tanah perkuburan dan krematorium)



Gambar 2.6 Rencana skematik *memorial park*  
*sumber:* (Garis panduan perancangan tanah perkuburan & krematorium)

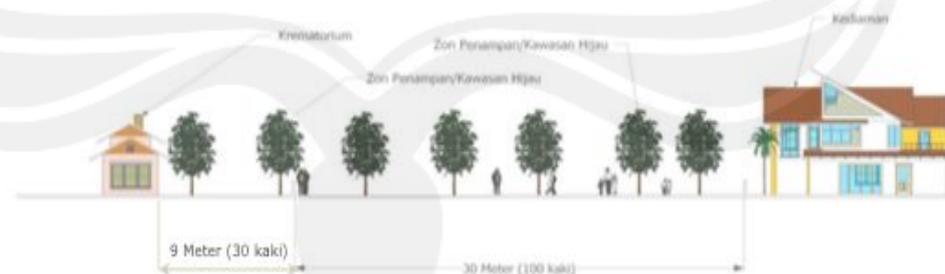


Gambar 2.7 Modul dasar taman memorial sesuai visual manusia  
*sumber:* (Garis panduan perancangan tanah perkuburan dan krematorium, 2012)

Garis panduan umum penentuan lokasi tapak Krematorium adalah sebagai berikut:

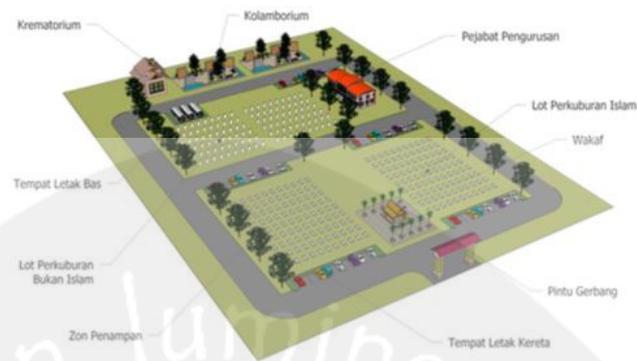
- a. Rencana tapak Krematorium tidak diperbolehkan terletak di kawasan perumahan dan kawasan perdagangan.

- b. Kawasan tapak Krematorium disarankan untuk ditempatkan di kawasan industri.
- c. Jarak antara rencana tapak dengan kawasan rumah tinggal tidak lebih dari 45 menit waktu perjalanan atau 45 km jarak perjalanan.
- d. Bangunan Krematorium dan Kolumbarium tidak sesuai ditempatkan pada kawasan tapak yang mudah terkena banjir dan sering terjadi longsor. Tapak juga tidak diperkenankan dekat dengan sungai atau laut.
- e. Tapak Krematorium hendaknya diletakkan sekurang-kurangnya 250 Meter dari laut, sekurang-kurangnya 50 Meter dari saluran sungai, dan minimal 10 Meter dari sistem parit kawasan pertanian.<sup>24</sup>
- f. Pada perencanaan bangunan Krematorium, asap pembakaran tidak boleh dilepaskan ke udara secara terbuka dan harus dengan menggunakan teknologi saringan dengan perawatan air. Air pembuangan (*effluent*) sisa pembakaran jenazah tidak boleh langsung dibuang ke sungai harus ditampung terlebih dahulu dan diolah menjadi air bersih baru sesudahnya boleh dibuang.



Gambar 2.8 Jarak Krematorium dengan kawasan perumahan  
 sumber: (Garis panduan perancangan tanah perkuburan dan krematorium, 2012)

<sup>24</sup> (Cemeteries, Burials and The Water Environment, Northern Ireland Environmental Agency)



Gambar 2.9 Pola tatanan pelayanan kematian  
*sumber:* (Garis panduan perancangan tanah perkuburan dan krematorium, 2012)

### 2.8.3 Kebutuhan Ruang dan Sirkulasi

Ruang-ruang yang dibutuhkan pada bangunan Krematorium adalah sebagai berikut:

#### a. Resepsionis

Merupakan area pusat kegiatan dan kontrol terhadap keseluruhan akses. Area resepsionis dilengkapi dengan layar yang menampilkan hasil rekaman CCTV di beberapa titik terpenting pada bangunan. Area penerimaan ini merespon segala urusan pelayanan kematian mulai dari penerimaan jenazah sampai pada publikasi berita duka di media masa. Pengguna area penerimaan dibedakan menjadi dua yaitu pengguna servis (staf, pegawai administrasi, pegawai operasional kegiatan pelayanan) dan publik (keluarga, kerabat, rumah sakit, dan pengurus peribadatan).

#### b. Ruang istirahat keluarga

Ruangan yang dimaksud adalah diperuntukkan kepada keluarga atau kerabat jenazah yang akan mendampingi segala prosesi dari awal hingga akhir dengan sifat ruang yang harus dapat diakses langsung dari ruang persiapan menuju ruang persemayaman. Ukuran ruang istirahat dapat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga/kerabat yang akan menempatinnya dengan

perhitungan minimum kurang lebih 12 kaki x 14 kaki (3,6 m x 5,2 m)<sup>25</sup>

c. Ruang Persiapan Jenazah

Ruang persiapan mewadahi kegiatan memandikan dan merias jenazah yang dilakukan oleh petugas persemayaman. Ruangan ini disarankan terpisah dari segala jangkauan publik serta cukup luas karena meliputi kegiatan pemindahan, pemandian, periasan, dan persiapan jenazah. Ruang persiapan harus memuat lemari penyimpanan, meja, dan bak cuci. Bak cuci diwajibkan terhubung dengan IPAL jika proses persiapan jenazah melibatkan beberapa zat kimia guna mengawetkan jenazah selama beberapa hari untuk kegiatan persemayaman. Dinding dan lantai harus dilapisi keramik dan dilengkapi dengan *floor drain* untuk memudahkan membersihkan darah atau kotoran yang melekat pada tubuh jenazah. Akses menuju ruangan ini harus ditutup dari jangkauan publik sehingga bersifat privat.

d. Ruang Persemayaman

Ruang persemayaman harus dapat diakses langsung dari *main entrance* dan *lobby* dan tidak mengganggu sirkulasi kegiatan utama lain yaitu pembakaran dan penyimpanan abu. Tinggi minimum ruang persemayaman adalah 3 meter dan harus bebas dari kolom dan elemen struktur vertikal lainnya untuk memberikan jangkauan pandangan yang bebas, lebar, dan fokus. Ruang persemayaman harus dapat menawarkan suasana hening dan khidmat. Khusus ruang persemayaman dapat ditambahkan seperti ruang persiapan bagi pemuka agama dan *koor*, ruang tambahan untukantisipasi jumlah tamu berlebih, ruang penyimpanan peti jenazah, dan juga ruang penyimpanan meja dan kursi.

---

<sup>25</sup> (Joseph De Chiara, 2011)

#### e. Ruang Kremasi

Hal yang vital diperhatikan pada area kremasi adalah utilitas bangunan terkait keamanan terhadap kebakaran. Hal ini dikarenakan kegiatan utama pada ruang kremasi adalah kegiatan pembakaran sehingga dinding yang melingkupi area ini harus dengan material yang tahan api kurang lebih selama dua jam. Mesin oven memiliki besaran 3mx3mx2,5m dan ditata secara paralel agar memudahkan pemasangan cerobong pembuangan asap. Ruang tunggu direncanakan berada tepat didepan oven kremasi dengan jarak sirkulasi sebesar 3 meter.

#### f. Ruang penyimpanan Abu

Setelah kegiatan kremasi selesai maka abu hasil pembakaran dimasukkan kedalam sebuah guci dengan nama almarhum yang tertulis dan disertai dengan foto. Guci tersebut akan ditata pada rak atau kabinet penyimpanan yang tersusun tinggi biasanya membentuk labirin agar mudah saat pencarian nama dan dengan urutan tertentu seperti tanggal kematian ataupun abjad dari nama almarhum.

#### g. Ruang upacara peringatan arwah

Ruang upacara peringatan bersifat fleksibel dapat diatur besar dan kecilnya sesuai kerabat yang hadir. Kelengkapan yang dibutuhkan seperti bunga, lilin, dan perangkat misa arwah lainnya telah disiapkan oleh pihak kolumbarium sehingga keluarga tinggal datang, menyusun jadwal misa, dan berdoa. Peringatan arwah juga dapat dilakukan di *memorial wall* di luar ruangan sehingga memberikan suasana keterbukaan terhadap alam dan melepas dari lingkup tembok pembatas.

#### h. Gudang peti

Gudang peti menyediakan berbagai macam peti mulai dari tipis sampai pada yang paling tebal, model peti sesuai dengan

symbolisme kepercayaan tertentu, serta kelengkapan peti seperti kain dan bunga.

i. Toilet

Toilet disediakan bagi pengunjung maupun keluarga jenazah. Toilet petugas dan toilet tamu dibedakan dan akses toilet harus dipisahkan dari area servis petugas terhadap jenazah dan keluarga yang bersifat privat.

j. Ruang Administrasi

Ruang administrasi mewadahi kegiatan surat menyurat, pendataan, penyimpanan arsip, dan keuangan.

k. Ruang petugas

Ruang ini dikhususkan bagi petugas pelayanan dan harus terpisah dari akses publik. Ruang petugas harus dapat menyediakan fasilitas dimana petugas dapat beristirahat di tengah prosesi kegiatan utama berlangsung ataupun saat petugas menunggu (dilengkapi dengan area merokok). Area petugas dilengkapi dengan perabot yang mendukung kegiatan istirahat (bukan tidur), relaksasi, dan rekreasi agar meningkatkan semangat pelayanan.

l. Ruang penyimpanan

Ruang penyimpanan terdapat di setiap unit kegiatan utama baik di Rumah Duka, Krematorium, dan Kolumbarium. Ruang penyimpanan berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan bunga, meja altar, lilin, taplak meja, guci dan peralatan yang sekiranya dibutuhkan pada kegiatan utama yaitu persemayaman, kremasi, dan penyimpanan abu. Ruang ini harus dijauhkan dari sirkulasi pelayat sehingga bersifat semi privat dan hanya dapat diakses oleh petugas dan keluarga almarhum saja. Di dalam ruang penyimpanan, dapat dilakukan kegiatan pemotongan dan penyusunan bunga. Terdapat pula kabin yang menyimpan perlengkapan rias jenazah dan lemari pakaian yang diperuntukkan untuk jenazah.

m. Ruang Utilitas

Ruang utilitas berfungsi sebagai ruang-ruang yang menyimpan utilitas pendukung sistem bangunan seperti pemipaan, genset, sistem pendinginan udara, kontrol kelistrikan, dan sistem komunikasi bangunan.

n. Fasilitas penunjang

Selain ruang-ruang utama dan fasilitas yang sudah disebutkan, sebagai sarana penunjang pelayanan, Krematorium dilengkapi dengan kantin, penginapan keluarga, *mini market* yang menjual berbagai keperluan terkait kegiatan yang berlangsung pada unit utama.

Sirkulasi pada bangunan Krematorium dibedakan menjadi dua yaitu sirkulasi jenazah, sirkulasi pengunjung/pelayat, dan sirkulasi petugas. Sirkulasi jenazah diatur berdasarkan perlakuan jenazah yang ditentukan oleh pihak keluarga setelah melakukan koordinasi dengan petugas pelayanan. Sirkulasi dimulai dari kedatangan jenazah dari rumah atau rumah sakit, dipersiapkan dengan mandi dan rias, disemayamkan, dan selanjutnya di perabukan. Sirkulasi jenazah mulai dari kedatangannya tertutup dari akses pengunjung baik secara sirkulasi maupun visual karena *pamali* (kurang etis) dan dapat menyebabkan kesedihan dan mengingatkan memori akan suatu kehilangan. Pihak yang diperbolehkan untuk ikut serta mempersiapkan jenazah hanyalah keluarga dan petugas saja agar suasana persiapan tidak terlalu ramai orang.

Sirkulasi pengunjung mulai dari tempat parkir kendaraan yang terletak di halaman depan bangunan lalu masuk melalui lobby dan langsung diarahkan linier ke ruang persemayaman. Elemen dinding berfungsi sebagai pengarah sirkulasi pengunjung yang berakhir di ruang persemayaman sebagai ruang utama dan terakhir sehingga dapat melambangkan pentingnya ruang tersebut. Sedangkan sirkulasi petugas

mulai dari persiapan, diskusi dengan petugas yang lain sampai pada mempersiapkan jenazah bersifat radial dan tidak dibatasi karena petugas sebagai tim operasional dan teknis yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan di dalam bangunan.<sup>26</sup>

#### **2.8.4 Perlakuan Khusus Bangunan Krematorium**

Fungsi utama dari bangunan Krematorium adalah memwadahi kegiatan pembakaran jenazah sehingga keamanan material bangunan terhadap api sangat penting dipertimbangkan agar tidak membahayakan manusia sebagai pengguna bangunan. Kemudahan utilitas terkait transportasi manusia di dalam bangunan diperuntukkan semua usia mulai dari anak-anak hingga usia lanjut maka tangga, lift, dan ram khusus untuk difabel diharuskan ada pada bagian lobby dan ruang-ruang utama. Utilitas terkait kebakaran harus disediakan pada setiap lantai dan diberikan perlakuan khusus pada oven kremasi agar jika terjadi kebakaran, api yang berasal dari oven tidak cepat menjalar ke dinding bangunan dan mudah dipadamkan. Peletakkan Oven kremasi harus dekat dengan WC/Kamar mandi sehingga sumber air pemadam api lebih dekat jika dibutuhkan.

Karena proses yang cukup lama dan melibatkan seluruh pihak keluarga maka disediakan ruang laktasi bagi keluarga atau kerabat agar dapat dengan mudah menyusui bayinya ditengah acara, sehingga saat bayi menangis dapat ditenangkan di ruang semi kedap suara. Kebanyakan bayi masih dapat merasakan hawa/aura negatif dari kematian seseorang sehingga jika memang terpaksa harus dibawa mengikuti prosesi maka ruang laktasi dapat membantu membuat bayi tersebut tenang.

---

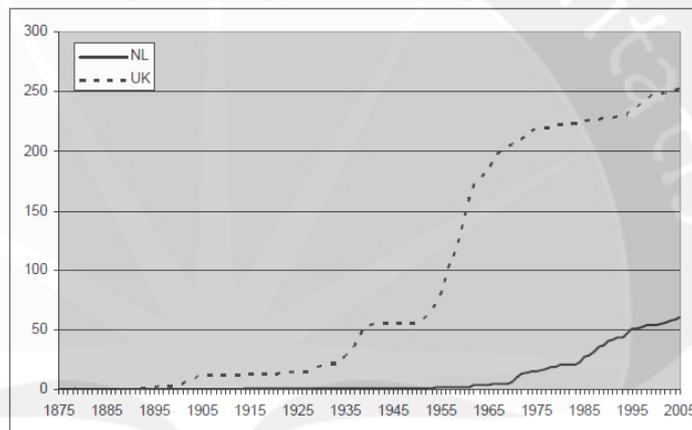
<sup>26</sup> Agus (2016, Maret 3). Proses Persemayaman Jenazah di Tiong Thing, Solo. (M.K. Wardhani, Interviewer (Agus, 2016)

## 2.9 Tinjauan Objek Sejenis

### 2.9.1 *The Architecture of Crematoria in the Netherlands*

Krematorium dapat dianggap sebagai tempat yang dipengaruhi kebudayaan tentang kematian seseorang dan kenangan akan keluarga ataupun kerabat yang pernah mengisi kehidupan seseorang. Budaya tersebut dapat dinikmati melalui fasad, sirkulasi, material yang dipilih sehingga dapat mempengaruhi emosi dan psikologi penggunanya sebagai sebuah refleksi ke dalam diri.

Grafik 2.1 Jumlah Krematorium di Belanda dan U.K.



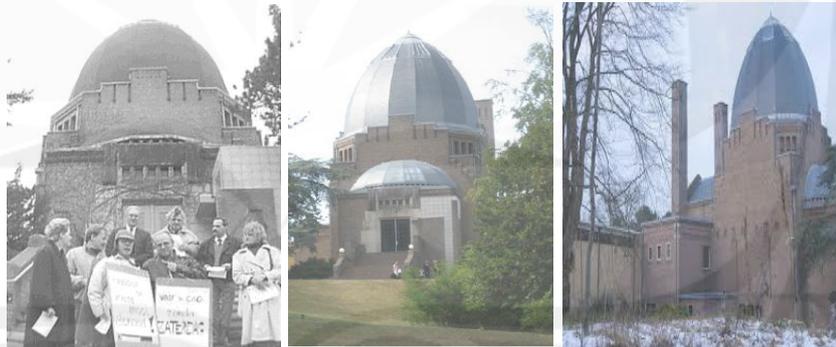
Sumber: Authors' database, resp. Grainger 2005, Gazetteer

Krematorium di negara Belanda sebelumnya dianggap sesuatu yang ilegal sampai dibangunlah Krematorium yang pertama kali pada tahun 1914 di *Velsen-Driehuis* berjarak 30 kilometer di barat Amsterdam. Pada tahun 1955, Krematorium di Belanda secara formal diizinkan untuk beroperasi melayani penanganan kematian. Terdapat empat fase perkembangan pemikiran arsitektur Krematorium di Belanda yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. *Pre-Modernism*

Setelah Krematorium pertama rancangan Marius Poel di Belanda dibuka pada tahun 1914, ide dan gagasan arsitektur mulai berkembang. Tidak berhenti hanya pada langgam *Neo-*

*Gothic* atau terbatas pada bangunan religius seperti Gereja atau kuil, mengingat kembali bahwa kegiatan pelayanan kematian tidak *fit/cocok* dengan ideologi gerakan-gerakan progresif. Desain awal Krematorium cenderung monumental dan suasana khidmat menjadi poin utama walaupun pengaruh teater Romawi, Basilika Kristen, Kuil Yunani, dan Piramida Mesir masih terlihat jelas. Pada Tahun 1894, seorang arsitek bernama Salm merancang bangunan Krematorium dengan gaya oriental dengan kubah besar dimana dengan sangat teliti menyembunyikan cerobong buangan (Grainger, 2005, hal 131). Pada masa pre-modern, Krematorium masih terbatas secara fungsional hanya melayani kegiatan perabuan tanpa fasilitas penunjang yang lain.



Gambar 2.10 dari kiri ke kanan: Krematorium Driehuis-Velsen (1914)  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 3/3/2016

#### b. *Shake-hands Modernism*

Pada fase kedua sekitar tahun 1930-1970 semakin banyak rancangan bangunan Krematorium ditemui di Belanda dan sebagian besar berciri arsitektur fungsionalisme dan ekspresionisme dengan mulai menyentuh estetika ruang dalam. Nuyten dan Wegerif (Krematorium Groningen) adalah arsitek Belanda yang berpengaruh pada masa ini. Wegerif mulai menghubungkan ruang dalam dengan ruang luar seperti perencanaan taman dan danau, dan kafe *outdoor*.



Gambar 2.11 Krematorium Groningen (1962)  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 3/3/2016

Kaca mulai mendominasi bangunan agar pengguna bangunan juga dapat melihat alam sekitar sehingga suasana kesatuan dengan alam menenangkan emosi dan kesedihan. Peran alam cukup penting karena memiliki makna simbolis kedalaman pikiran manusia dan bersifat menyembuhkan (Grainger, 2005).

c. *Sub-Modernism*

Dimulai dari pembangunan Krematorium Rotterdam pada tahun 1970 oleh arsitek Dick Apon dengan kepentingan sosial yang diutamakan daripada orientasi produksi, teknologi, maupun kebutuhan skala manusia (Groenendijk & Vollaard, 1988). Perhatian terhadap siklus dan ritual kehidupan manusia semakin diperhatikan namun sayangnya, arsitek masih terpengaruh simbol-simbol tertentu sehingga secara tidak sengaja mempengaruhi penurunan kualitas pluralisme. Hal ini yang membedakan dengan sangat jelas fase sub-modern yang berkualitas lebih rendah dari fase pos-modern.



Gambar 2.12 dari kiri ke kanan: Krematorium Stadskanaal (1998)  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 3/3/2016

d. *Post-Modernism*

Pada fase *post-modernism*, ruangan semakin memungkinkan agar emosi mengalir bebas sepanjang prosesi berkabung. Ruang dibedakan menjadi privat dan publik agar kesakralan rangkaian kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Perancangan bersifat multikultural dan multifungsi dibuktikan dengan keberadaan sarana penunjang yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok budaya dan agama yang beragam.



Gambar 2.13 dari kiri ke kanan: Krematorium Haarlem (2002)  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 3/3/2016



Gambar 2.14 Krematorium Zoetermeer (2006)  
Sumber: (www.google.com), diakses pada tanggal 3/3/2016

## 2.9.2 Kompleks Memorial Oasis Lestari, Jakarta

Latar belakang dibangunnya Kompleks Memorial Oasis Lestari diangkat dari permasalahan keterbatasan lahan pemakaman di Jakarta yang notabene telah berkembang menjadi kota metropolitan dan juga mahal biaya pemakaman. Hal baru yang ditawarkan Kompleks ini adalah keberadaan monumen peringatan atau yang disebut dengan

dinding memorial yang berfungsi untuk mengenang segala sesuatu yang pernah jenazah berikan semasa hidup.

a. Lokasi

Lokasi Kompleks Memorial Oasis Lestari terletak Jalan Gatot Subroto KM. 7-8, Jatake, Tangerang, Banten 15136, Indonesia. Lokasi krematorium dapat dengan mudah dijangkau melalui jalan tol Jakarta Merak (*Exit* Bitung) dan juga dekat dengan tempat pelarungan yaitu di pantai Tanjung Pasir, Pantai Dadap, Cilincing, dan Ancol sehingga memudahkan proses pelarungan abu jenazah.



Gambar 2.15 Lokasi Kompleks Memorial Oasis Lestari, Jakarta  
sumber: (www.googlemaps.com), diakses pada 20/9/2015 pukul 20.50 WIB

b. Kondisi

Kompleks Memorial Oasis Lestari merupakan suatu kompleks terpadu yang memiliki fasilitas Rumah Duka (Mortuarium) yang terdiri dari 6 ruang persemayaman, Krematorium yang terdiri dari 3 oven pembakaran, Rumah Abu (Kolumbarium) yang dapat memuat kurang lebih 2.500 guci penyimpanan abu dan Dinding Memorial (*memorial wall*) yang dapat mengabadikan nama almarhum dan berfungsi sebagai ruang doa diluar bangunan Kolumbarium. Bangunan Krematorium Oasis Lestari termasuk bangunan baru dengan bercirikan arsitektur formalisme dengan pemilihan warna putih sebagai simbolis kesucian. Kolom menjadi penegasan elemen vertikal yang mengitari tampak depan bangunan. Elemen horisontal dirancang

berundak sehingga membentuk suatu hierarki dan terkesan tidak lurus monoton.



Gambar 2.16 Bangunan Rumah Duka  
sumber: ([www.oasislestari.com](http://www.oasislestari.com)), diakses pada tanggal 5/10/2015



Gambar 2.17 Bangunan Krematorium  
sumber: ([www.oasislestari.com](http://www.oasislestari.com)), diakses pada tanggal 5/10/2015

*Memorial wall* dirancang membentuk suatu labirin melingkar dengan nama almarhum yang dihiasi dengan bunga angrek dan tempat untuk menancapkan dupa sembahyang. Dinding memorial dilapisi keramik sehingga saat hujan mudah dibersihkan dan terlihat lebih bersih untuk melakukan sembahyang arwah. Pengunjung dapat melakukan berdoa dengan cara berdiri, sujud bertumpu, atau bahkan duduk karena lantai juga dilapisi keramik yang sama dengan dinding peringatan.



Gambar 2.18 Dinding memorial

sumber: (www.oasislestari.com), diakses pada tanggal 25/10/2015)

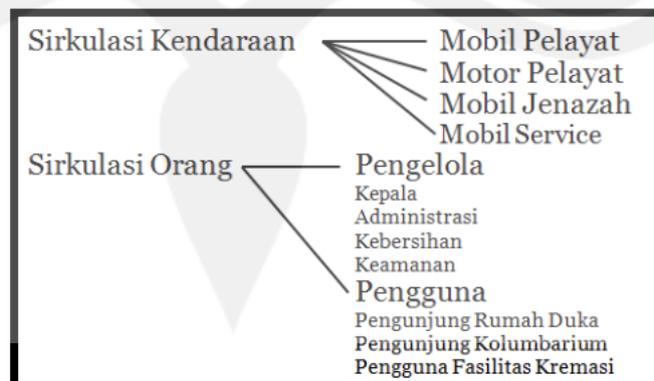


Gambar 2.19 Bangunan Kolubarium

sumber: (www.oasislestari.com), diakses pada tanggal 25/10/2015

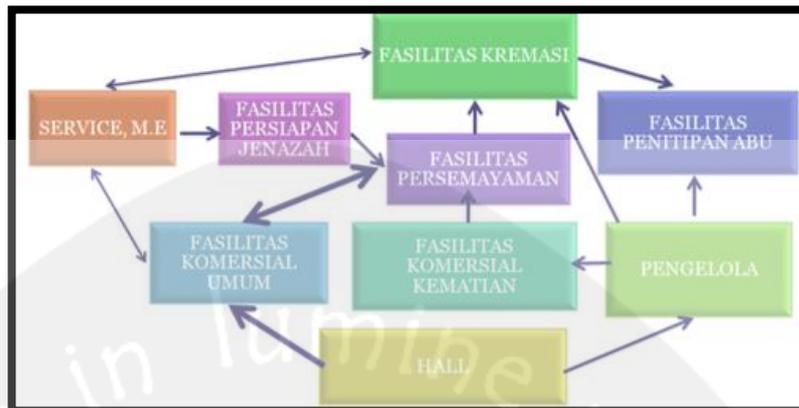
c. Kondisi

Sirkulasi yang ditemui pada Kompleks Memorial Oasis Lestari dibedakan atas dua yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia yang dirinci sebagai berikut:



Gambar 2.20 Pengelompokan pada sistem sirkulasi bangunan

sumber: (www.oasislestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015



Gambar 2.21 Diagram hubungan antar aktivitas  
 sumber: (www.oasislestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015

d. Tata cara dan upacara

Serangkaian acara sebagai prosesi penghormatan terakhir kepada jenazah dilakukan di dalam ruang dan di luar ruangan. Altar dirancang secara fleksibel sehingga dapat digunakan oleh penganut agama apapun untuk melakukan prosesi.



Gambar 2.22 dari kiri ke kanan: Kegiatan persiapan dan  
 sumber: (www.OasisLestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015



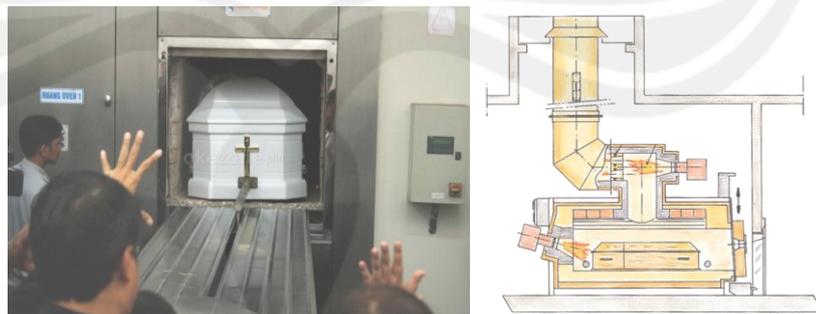
Gambar 2.23 dari kiri ke kanan: Suasana doa di altar persemayaman dan  
 sembahyang abu di Kolumbarium  
 sumber: (www.OasisLestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015



Gambar 2.24 dari kiri ke kanan: Ritual membawa abu jenazah  
*sumber:* (www.OasisLestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015

e. Proses pembakaran

Proses pembakaran jenazah menggunakan teknologi gas modern sehingga lebih cepat karena proses pembakaran satu badan mayat hanya memakan waktu 2 jam saja, bersih, dan aspek yang paling utama diperhatikan adalah ramah lingkungan. Proses pembakaran dilakukan didalam ruangan dan jenazah tidak langsung terkena api. Peti jenazah ikut masuk kedalam tungku kremasi dan proses pembakaran dibedakan antara pembakaran badan dan pembakaran rangka yang sekiranya menghabiskan waktu kurang lebih 6 jam untuk penanganan satu jenazah. Kapasitas satu Krematorium gas modern dengan 1 mesin pembakaran dapat menampung 3 upacara pembakaran mayat sehari.

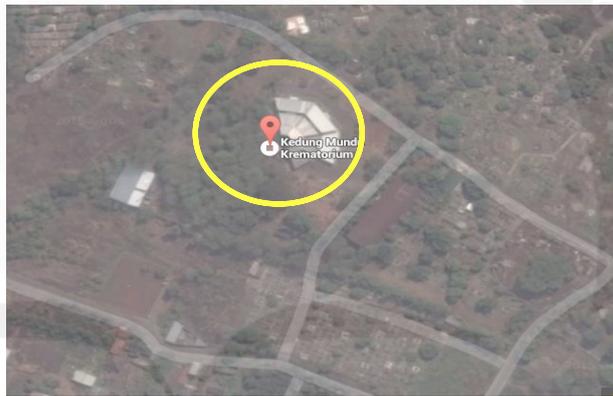


Gambar 2.25 dari kiri ke kanan: Prosesi peti masuk oven Kremasi dan skematik oven kremasi dengan teknologi gas modern  
*sumber:* (www.OasisLestari.com), diakses pada tanggal 5/10/2015

### 2.9.3 Krematorium Kedungmundu, Semarang

#### a. Lokasi

Pada awalnya, Krematorium di Kota Semarang terletak di Gedong Batu. Setelah pemukiman di sekitarnya mulai berkembang, maka Yayasan Pataka yaitu yayasan terkait pelayanan kematian di Semarang mendirikan Krematorium yang terletak di daerah Kedungmundu. Lokasi Krematorium berada di perbukitan, terletak di tengah-tengah pemakaman Tionghoa. Letaknya berada di Tandang, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah yang termasuk dalam jalur lingkar luar Kota Semarang.



Gambar 2.26 Lokasi Krematorium Kedungmundu, Semarang  
sumber: ([www.googlemaps.com](http://www.googlemaps.com) diakses pada tanggal 5/10/2015)

#### b. Kondisi

Bangunan Krematorium Kedungmundu sudah berdiri selama 32 tahun dan masih dalam tahap pengembangan. Adapun ruang yang terdapat pada Krematorium Kedungmundu, Semarang adalah sebagai berikut:



Gambar 2.27 Bangunan Kedungmundu, Semarang  
 sumber: (www.googlemaps.com diakses pada tanggal 5/10/2015)

Tabel 2.1 ruang di Krematorium Kedung Mundu Semarang

No	Bagian Bangunan	Ruang
1	Bangunan kantor	ruang kerja, gudang, lavatori
2	Bangunan persemayaman jenazah	8 ruang persemayaman, ruang pelayat, gudang, kamar mandi/WC.
3	Bangunan Krematorium	bangunan 2 lantai dengan tungku bahan bakar solar, lantai dasar digunakan untuk ruang upacara dan tungku bakar sedangkan basement digunakan untuk ruang proses perabuan, gudang, dan ruang mesin.

Sumber: Pengamatan pribadi, 2015

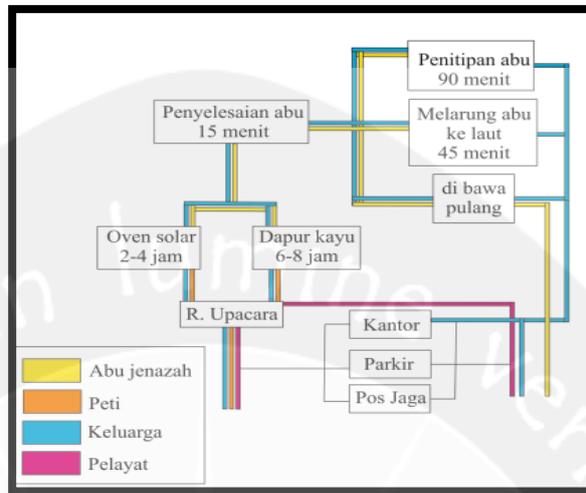
c. Administrasi

**STRUKTUR ORGANISASI**



Gambar 2.28 Struktur Organisasi Yayasan Pataka, Semarang  
 Sumber: (pengamatan pribadi, 2015)

d. Tata cara dan upacara



Gambar 2.29 Rangkaian prosesi di Krematorium Kedung Mundu  
sumber: (pengamatan pribadi, 2015)

e. Proses pembakaran (kremasi)



Gambar 2.30 Prosesi peti jenazah masuk tungku kremasi  
Sumber: (pengamatan pribadi, 2015)

Sebelum pembakaran dimulai, terlebih dahulu harus dilengkapi dengan administrasi seperti surat keterangan sebab kematian, surat keterangan dari Kelurahan dan surat izin pembakaran. Setelah semuanya terpenuhi upacara sesuai keyakinan keluarga jenazah dilakukan. Proses Kremasi dilakukan diruang tertutup dalam tungku berbahan bakar solar dan ada juga tungku yang menyediakan pembakaran berbahan bakar kayu. Dalam satu kali pembakaran badan jenazah diperlukan kurang lebih 70 liter solar dengan proses

pembakaran selama 4 jam. Rata-rata kremasi setiap bulannya dilakukan sebanyak 18 sampai 25 jenazah.

### 2.9.3 Rumah Duka Thiong Ting dan Krematorium Delingan, Solo

#### a. Lokasi

Rumah Duka Thiong Ting terletak di Jalan Sutarto No. 79 Jebres, Surakarta, Jawa Tengah yang terletak di kawasan perdagangan dan berhubungan langsung dengan jalan raya. Rumah Duka ini melayani kegiatan persemayaman dan terpisah cukup jauh dengan Delingan *memorial park*, Karanganyar yang melayani pemakaman dan kegiatan kremasi di Kota tersebut. Kebanyakan jenazah yang sebelumnya telah disemayamkan di Rumah Duka Thiong Ting selanjutnya dimakamkan ataupun di kremasi di Delingan *memorial park* yang mengarah ke jalan tawangmangu dengan area perbukitan yaitu ciri khas pemakaman etnis tionghoa atau biasa disebut dengan *bong*.



Gambar 2.31 Lokasi Rumah Duka Thiong Ting dan Krematorium Delingan, Solo  
*sumber:* (www.googlemaps.com), diakses pada tanggal 3/3/2016



Gambar 2.32 Bangunan Rumah Duka Thiong Ting dan Krematorium Delingan, Solo  
*sumber:* (Dokumentasi pribadi, 2016)

Tampak depan kedua bangunan sangat kental dengan nuansa arsitektur China dengan ciri atap yang meruncing pada bagian ujung dan juga pilihan warna merah pada atap, ornamen seperti naga dan *pinyin* (aksara mandarin) bertuliskan nama bangunan semakin memperkuat identitas oriental dan menandakan bahwa pengaruh budaya Tionghoa berperan besar pada pembangunan kedua tempat ini.

c. Kondisi

Fungsi dari Rumah Duka Thiong Ting adalah sebagai ruang persemayaman tanpa kegiatan lanjutan seperti kremasi, pemakaman, dan rumah abu. Pemilihan material yang diterapkan pada bangunan Rumah Duka mengarah pada langgam arsitektur modern dimana terdapat banyak keterbukaan ruangan dengan material kaca mulai dari ruang penerimaan sampai pada ruang yang mewadahi kegiatan utama yaitu persemayaman yang sengaja dirancang terbuka dengan kaca transparan secara keseluruhan langsung menghadap ke lobby.

Terdapat 6 ruang persemayaman dua diantaranya masuk dalam kategori VIP yang dapat memuat 200 orang dan 4 lainnya masuk pada kategori reguler dimana maksimal dapat menampung sebanyak 100 orang sekali misa persemayaman. Ruang-ruang persemayaman hanya dibatasi oleh partisi-partisi dan tembok hanya membatasi ruang persemayaman kategori VIP. Showroom Peti terletak di lantai 2 dengan pulihan peti untuk kremasi dan peti untuk pemakaman dan dapat disesuaikan dengan agama dan kepercayaan almarhum.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Agus (2016, Maret 3). Proses Persemayaman Jenazah di Tiong Thing, Solo. (M.K. Wardhani, Interviewer (Agus, 2016)



Gambar 2.33 Ruang-ruang di Rumah Duka Thiong Ting, Solo  
sumber: (pengamatan pribadi, 2016)



Gambar 2.34 Fasilitas pendukung altar, ruang tunggu supir, halaman tempat bunga  
sumber: (pengamatan pribadi, 2016)



Gambar 2.35 Fasilitas pendukung altar, ruang tunggu supir, halaman tempat bunga  
sumber: (pengamatan pribadi, 2016)

Tabel 2.1 ruang di Rumah Duka Thiong Ting, Solo

No	Bagian Bangunan	Fungsi	Jumlah
1	R. Persemayaman	Persemayaman	6
2	R. Penerimaan	Administrasi, arsip, kontrol CCTV	1
3	Lobby	Sirkulasi tamu & pengguna bangunan	1
4	R. Petugas	Istirahat & persiapan	1
5	R. Mayat	Mandi, rias, persiapan, penyimpanan jenazah	1

lanjutan tabel 2.1

No	Bagian Bangunan	Fungsi	Jumlah
6	Showroom peti	Penyimpanan peti jenazah	1
7	R. Tunggu supir	Menunggu supir	1
8	R. Altar umat Kong Hu Chu	Sembahyang terkait kematian umat Kong Hu Chu	1
9	Toilet/WC	Buang air besar, kecil, mencuci tangan	6

Sumber: Pengamatan pribadi, 20165

d. Administrasi



Gambar 2.36 Hubungan kegiatan di Rumah Duka Thiong Ting, Solo  
Sumber: (pengamatan pribadi, 2015)

Setelah parkir maka pengunjung masuk melalui tangga yang berhubungan langsung dengan lobby dan menuju ruang administrasi. Terdapat 6 meja karyawan dengan kontrol CCTV pada sebuah layar. Ruangan ini bersifat publik dapat dilihat dengan keterbukaan kaca pada bagian jendela dan pintu tanpa tujuan privat sedikitpun. Ruang arsip difungsi gandakan sebagai gudang karena kurangnya tempat dan banyaknya data yang harus disusun dan dirapikan.

e. Tata cara dan upacara



Gambar 2.37 Persemayaman di Rumah Duka Thiong Ting, Solo  
*sumber:* (pengamatan pribadi, 2016)

Kegiatan utama yang dilakukan adalah kegiatan persemayaman dimana persiapan misa dilakukan langsung di ruang tersebut seperti merangkai bunga, memasang altar dengan simbol-simbol kepercayaan tertentu. Rumah Duka hanya menyediakan peralatan terbatas sehingga hal-hal yang bersifat sakral, keluargalah yang melengkapinya.



Gambar 2.38 Sembahyang arwah pada bulan *Ceng Beng*  
*sumber:* (www.solopos.com), diakses pada tanggal 3/3/2016

Selain persemayaman, kegiatan yang dilakukan di Rumah Duka Thiong Ting berhubungan dengan kematian adalah sembahyang arwah atau biasa disebut dengan *Ceng Beng/Qing Ming* yang jatuh pada bulan ketujuh penanggalan imlek dimana pada hari itu diyakini oleh masyarakat Tionghoa bahwa roh-roh turun ke bumi dan merasa kelaparan sehingga harus didoakan. Bagi seorang anak wajib untuk mendoakan orangtua dan leluhur yang sudah meninggal pada hari *ceng beng* agar arwah almarhum tenang disisi Tuhan.